

Bercerita dengan Teknik *Chain Story* untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Nurzannah¹, Juli Maini Sitepu², Zailani¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3613](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613)

Abstrak

Pengembangan karakter anak usia dini harus menjadi prioritas. Karena saat ini, karakter bangsa kita sudah mengalami reduksi di seluruh lini kehidupan. Apalagi metode bercerita yang digunakan dalam mengembangkan karakter anak kurang maksimal. Hasil observasi, guru di TK ABA Aisyiyah se Kota Medan juga belum maksimal menggunakan metode bercerita tersebut untuk mengembangkan karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan *prototype* model pengembangan bercerita dengan teknik *Chain Story*. Subjek penelitiannya adalah para guru TK ABA di Kota Medan. Metode penelitiannya menggunakan analisis dokumen, observasi, wawancara, dan FGD. Teknik *Chain Story* dilakukan berpusat pada anak, guru sebagai pemantik cerita berdurasi singkat. Anak bebas bercerita dengan kata-kata, cara, dan gayanya sendiri. Namun, kontennya tetap sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengawasi jalannya pembelajaran, menilai kemampuan dan karakter saat anak sedang bercerita. Penelitian ini berimplikasi pada penerapan metode bercerita yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menjadi berpusat pada anak (*Child Centered-Learning*).

Kata Kunci: *anak usia dini; model pengembangan metode bercerita; pembentukan karakter; teknik chain story*

Abstract

Early childhood character development must be a priority. Because at this time, the character of our nation has experienced a reduction in all lines of life. Moreover, the storytelling method used in developing children's characters is less than optimal. Teachers at ABA Aisyiyah Kindergarten throughout Medan City also have not optimally used the storytelling method to develop children's character. The purpose of this study is to produce a prototype model for storytelling development using the Chain Story technique. The research subjects were ABA Kindergarten teachers in Medan City. The research method uses document analysis, observation, interviews, and FGD. The Chain Story technique is carried out child-centered, teacher acts as a trigger for short stories. Children are free tell stories in their own words, ways, and styles. However, the content remains by the themes and learning objectives that have been set. The teacher supervises the course of learning, and assesses abilities and character when children are telling stories. This research has implications for the application of storytelling methods that are no longer teacher-centered, but child-centered-Learning.

Keywords: *chain story technique; character formation; early childhood storytelling method; development model*

Copyright (c) 2023 Nurzannah, et al.

Corresponding Author: Nurzannah

Email Address: nurzannah@umsu.ac.id (Sumatera Utara, Indonesia)

Received 8 November 2022, Accepted 18 December 2022, Published 13 February 2023

Pendahuluan

Karakter merupakan sesuatu yang abstrak, namun sangat berharga bagi setiap individu, dan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang. Meskipun karakter itu abstrak, namun jika seseorang menceritakan tentang karakter seorang individu, maka kita akan dapat mendeskripsikan sosok orang yang diceritakan tersebut. Hal ini membuktikan betapa penting dan berharganya karakter positif pada diri seseorang. Sayangnya, karakter tidak dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Oleh sebab itu, karakter harus ditanamkan kepada anak sejak berusia dini.

Para ahli mengemukakan pandangan mereka tentang karakter, diantaranya: Karakter adalah ciri khas yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya (Maulana, S.A., dkk, 2020). Karakter merupakan kondisi jasmani, rohani, dan moral yang sehat bukan merupakan emosi keagamaan, akan tetapi hasil pemikiran yang terus-menerus benar (Cowel, 2021). Karakter adalah sifat yang dibawa oleh setiap individu, yang mengarah pada moral atau budi pekerti. Karakter dapat juga disebut dengan perilaku seseorang yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara yang terbentuk dalam perkataan, perbuatan, dan perasaan (Masrukhin, 2013). Karakter adalah puncak dari kebiasaan, yang dihasilkan dari pilihan etic, perilaku, dan sikap yang dibuat oleh seseorang dan merupakan keunggulan moral, yang ditunjukkan ketika tidak ada orang yang melihatnya" (Yaumi M. , 2014). Para ulama Islam menyamakan karakter dengan akhlak, (Izfanna, D dan Hisyam, N.A, 2012). Akhlak dominan pada keyakinan tentang ada yang baik dan buruk (Omeri, 2015). Karakter bersifat menyeluruh dan mencakup setiap aspek kehidupan manusia (Al-Ghazali, 2012). Beberapa pendapat para pakar tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya karakter pada setiap orang.

Saat ini karakter merupakan problem yang penting untuk dibicarakan dan dicarikan solusinya. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh munculnya era globalisasi, di mana karakter manusia sangat cepat berubah dari yang ideal, menjadi sebaliknya. Apalagi, terjadinya perubahan di era ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil manusia. Sementara, sebagian besar lainnya menjadi korban dari perubahan tersebut. Sehingga mengakibatkan karakter positif yang dimiliki bangsa ini mulai mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan, termasuk anak-anak usia dini.

Anak Usia Dini (AUD) adalah manusia yang memiliki potensi *golden age*. Pada masa emas, anak-anak sangat mudah dibentuk untuk hal-hal positif atau negatif. Pembentukan karakter pada usia dini, berdampak besar dalam membentuk kepribadiannya (Hidayat O. , 2016). Kepribadian yang baik, akan menghasilkan moralitas yang baik. Meskipun seiring berjalannya waktu, sikap dan karakter dapat berubah. Namun, pengalaman pada usia dini berkontribusi secara signifikan terhadap pribadi seseorang.

Kita ketahui bahwa anak usia dini yang saat ini belajar di TK, tergolong pada kategori generasi Alpha. Para ahli mengatakan bahwa generasi alpha merupakan generasi yang lebih kritis, karena sudah dipengaruhi teknologi sejak usia dini (Kurniasih, 2021). Mereka ini akan menghabiskan hidupnya pada abad 21 yang membutuhkan orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi, berfikir kritis, yang dapat dimanfaatkan untuk tetap *survive* (bertahan hidup) dan bersaing secara sehat. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan pembiasaan untuk memiliki kemampuan kritis dan kreatif, dan juga pembinaan karakter yang positif. Selain itu, pembentukan karakter anak usia dini merupakan sebuah program yang penting untuk dibahas. Hal ini mengingat bahwa sekarang, anak usia dini telah diperkenalkan oleh orang tuanya pada dunia digital, seperti penggunaan *Gadget*, dan sejenisnya. Penggunaan teknologi tersebut memiliki banyak dampak positifnya. Namun, tak sedikit pula orang tua yang mengabaikan dampak negatifnya.

Banyak hasil penelitian yang mengemukakan pengaruh negatif penggunaan *gadget* terhadap karakter anak, diantaranya: Anak usia dini yang menggunakan *gadget* secara intensif, dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang negative (Rahmalah, PZ., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan, 2019). Akibat negatif yang muncul terhadap

penggunaan gadget antara lain adalah; anak sulit bersosialisasi, lamban perkembangan motoriknya, dan berubahnya perilaku yang cukup signifikan (Chusna, 2017). Penggunaan gadget, [yang berlebihan tentunya] menjadikan seorang anak bersifat individualis, jarang berinteraksi sosial dengan orang luar maupun teman sebayanya, lalai akan kewajiban, suka bermalas-malasan untuk kegiatan positif, dan melupakan tanggung jawab, (Sauri, S., Sulastri, Andi., Hakim, AR., & Sururuddin, M, 2022). Berbagai permasalahan di atas perlu dicarikan solusinya, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Banyak metode yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter AUD. Salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita umumnya digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, (Noviani, DP., dkk, 2019), (Hadi, 2018). Padahal, metode bercerita sangat baik digunakan untuk mengembangkan karakter dan moral anak, seperti; menghargai sesama teman, sopan dan santun, serta tanggung-jawab, (Putri, 2017), (Safitri, L.N., dan 'Aziz, H, 2019). Juga dapat mengembangkan kognitif, sosial emosional, berbicara, dan lain-lain, . Dalam bercerita, seyogyanya guru melibatkan anak secara langsung dalam cerita, agar mereka bersemangat mendengarkan cerita yang disampaikan, tidak sekedar menjadi pendengar. Selama ini dalam kegiatan bercerita anak-anak tidak boleh berbicara. Setelah guru selesai bercerita barulah anak-anak boleh bertanya atau bersuara.

Metode bercerita adalah sebuah metode pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru Taman Kanak-Kanak, bahkan masih digunakan di tingkat SMP (Custudiana, 2015), (Achasani, 2020), dan SMA, (Budianto, 2016), (Zuhriah, 2017), (Duman, B., and Göcen, G, 2015). Metode bercerita dilaksanakan dengan cara menarasikan kisah untuk disampaikan kepada peserta didik, dengan menggunakan berbagai teknik. Diantara manfaat metode bercerita adalah: membentuk kepribadian anak, wahana imajinasi anak, meningkatkan kompetensi verbal, mengembangkan kemampuan sosial dan keagamaan, kognitif, sosial emosional, afektif, dan juga psikomotor anak, serta anak dapat bersemangat dalam belajar (Madyawati, 2016).

Grand tour yang dilakukan, baik melalui pengamatan maupun wawancara tentang pelaksanaan metode bercerita pada beberapa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah di Kota Medan menunjukkan bahwa, pelibatan anak dalam cerita hanya sebatas konsep cerita yang disesuaikan dengan usia, dunia anak, lucu, dan menyenangkan. Penggunaan metode bercerita belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan karakter anak. Ketika memulai pembelajaran, guru umumnya mengkondisikan anak dengan menyuruh mereka diam selama guru menyampaikan cerita. Sehingga, anak-anak kurang dilibatkan dalam menyampaikan cerita. Kondisi tersebut, kurang sesuai dengan konsep merdeka belajar yang sedang dikembangkan saat ini di Indonesia, juga kurang tepat dengan prinsip belajar anak usia dini, yaitu "bermain sembari belajar [maksudnya, dalam permainan yang dilakukan anak, mereka mendapatkan pembelajaran], berorientasi pada kebutuhan anak, stimulasi terpadu, berorientasi pada perkembangan, menggunakan pendekatan tematik, dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan" (Kemendikbud, Permendikbud RI, Nomor 146, 2014).

Permasalah-permasalahan di atas, perlu dicarikan solusinya. Langkah awalnya adalah dengan memaparkan pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Langkah kedua, dengan menawarkan "model pengembangan" metode bercerita melalui teknik *Chain Story*. Oleh sebab itu, penelitian ini mengemukakan dua rumusan masalah, yaitu: mengenai pelaksanaan metode bercerita yang diterapkan guru dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini dan model pengembangan metode bercerita melalui Teknik *Chain Story* dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menawarkan "model pengembangan" metode bercerita melalui teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Penelitian ini layak dilakukan mengingat bahwa kemampuan dasar AUD dapat dikembangkan melalui banyak cara, diantaranya dengan metode bercerita dengan teknik *Chain Story* . Meskipun teknik *Chain Story* biasa digunakan dalam pembelajaran *writing* di Sekolah-sekolah, seperti di SMP atau

SMA. *Chain Story* juga diprediksi dapat digunakan dalam pembelajaran AUD, dengan pengemasan guru, dan sesuai dengan usia mereka.

Secara umum, banyak penelitian yang berhubungan dengan penggunaan metode bercerita yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan dasar anak usia dini, diantaranya adalah: Penelitian yang menghasilkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun berkembang sangat baik melalui metode bercerita, (Noviani, DP., dkk, 2019), (Masitah, W dan Hastuti, J, 2017), (Habibatullah, 2020), (Azhari, 2021). Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri pada anak (Nurjanah, A.P. dan Anggarini, G, 2020), (D. Anggraeni, dkk., 2019), (Payuyu, K., dkk, 2020), (Armaita, 2016), (Wahyuni, 2018). Metode bercerita dapat meningkatkan kreativitas anak TK kelompok B (Permatasari, 2014). Metode bercerita berbasis gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak (Setiawati, RZ. dan Setyowati S., 2017), (Warsih dan Maulidaty, I.E, 2021), (Rahmatillah, R. Jr., Luti, A., dan Fauziddin, M, 2018). Terdapat perbedaan yang berarti kesiapan membaca anak kelompok B yang diberi perlakuan dengan menggunakan *storytelling picture book by Wordbook*, dengan kelompok B yang menggunakan kartu gambar (Yanti, E. dan Eliza, D., 2019). Metode bercerita menghasilkan peningkatan terhadap kemampuan interpersonal anak (Jazilurrahman, dkk., 2022).

Beberapa penelitian di atas rata-rata menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan satu kemampuan saja, terutama mengembangkan kemampuan berbahasa Anak. Penelitian yang menggunakan metode *Chain Story* diterapkan pada siswa SD, SMA, dan SMA juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (bahasa Indonesia), dan kemampuan menulis (bahasa Inggris). Padahal metode bercerita pada dasarnya dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar peserta didik lainnya. Namun, penelitian yang terkait dengan kemampuan dasar lainnya, kelihatannya kurang diminati. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menawarkan model pengembangan teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Kebaruan penelitian ini adalah: 1) *Chain Story* ini dikembangkan khusus untuk anak usia dini, 2) bukan hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan dasar lainnya, tetapi sangat tepat untuk mengembangkan karakter, seperti: menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, bernalar, berfikir kritis, dll.

Hasil penelitian yang khusus menggunakan *Chain Story* diantaranya: bahwa hasil akhir kemampuan menceritakan kembali isi fable rata-rata mencapai skor 80.17, (Achsan, 2020). Penerapan cerita berantai (*Chain Story*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD, (Nurhalimah, 2020), Cerita berantai bertujuan untuk melatih kemampuan siswa agar mudah berkonsentrasi, cermat, dan kreatif (Lawota, 2018). Metode *Chain Story* dapat juga diterapkan sebagai sebuah metode bagi peningkatan kemampuan mengungkapkan pengalaman individu peserta didik, (Hatma, 2017).

Chain Story adalah sebuah teknik bercerita yang dilakukan secara berantai. Budden dalam Custudiana mengungkapkan bahwa *Chain Story* adalah kegiatan yang membangun teks dengan melanjutkan kalimat yang diberikan oleh teman-teman untuk membuat kalimat yang lengkap (Custudiana, A., 2015). Cerita berantai merupakan sebuah metode yang digunakan pada pembelajaran berbicara. Siswa pertama menerima sebuah cerita, kemudian diceritakan ulang pada siswa kedua, lalu cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa pertama (Febriyanto, 2019). Teknik cerita berantai membantu siswa untuk belajar dalam kelompok tetapi tidak secara pasif. Setiap siswa diundang untuk terlibat dalam pembelajaran dengan menghubungkan sebuah cerita yang topiknya telah diberikan terlebih dahulu (Uktolseja, L.J, dan Gaspersz, U.S, 2019).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mengamati berbagai gejala yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dalam membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya, ditawarkan model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* yang dapat

diterapkan untuk anak usia dini. Instrumen yang digunakan untuk mengamati proses penggunaan metode bercerita selama pembelajaran berlangsung adalah Instrumen Observasi. Peneliti mengamati berbagai perilaku dan gejala subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah para guru dan siswa di 10 TK ABA Aisyiyah di Kota Medan. Alasan menjadikan TK ABA sebagai subjek penelitian karena telah adanya MoU dan MoA yang dibangun antara FAI UMSU Dikdasmen Aisyiyah Kota Medan yang mengelola TK ABA. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *nonprobability purposive sampling*. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah para guru pelaksana kegiatan bercerita di setiap TK ABA yang diteliti, ada yang terdiri dari dua orang guru, ada pula hanya seorang guru. Guru yang diteliti, rata-rata telah memiliki pengalaman mengajar di atas 5-10 tahun. Sedangkan anak TK yang diajar berusia 5-6 tahun. Cara menggali data dilakukan dengan analisis dokumen RPPH, observasi dilakukan selama 2 hari untuk masing-masing sekolah, dan wawancara kepada guru pelaksana di setiap sekolah yang diteliti, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk menjaga keabsahan data dilakukan triangulasi, yakni: data yang diperoleh dari analisis dokumen, dicocokkan dengan data yang teramati dalam observasi, seterusnya dilakukan juga *cross check* melalui data wawancara. Adapun instrumen wawancara yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No.	Judul Penelitian
1	Model Pengembangan Metode Bercerita Melalui Teknik <i>Chain Story</i> Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Di TK ABA Aisyiyah Kota Medan
2	Pertanyaan-pertanyaan 1 Jika boleh tahu, siapa nama lengkap ibu? 2 Sudah berapa lama ibu mengajar di TK ini? 3 Saya mau bertanya tentang beberapa hal terkait pelaksanaan metode bercerita bu. Dalam merencanakan kegiatan bercerita, apa strategi atau langkah-langkah yang ibu lakukan sebelum pelaksanaannya? 4 Sumber naskah cerita yang digunakan dari mana? Bukukah, atau apa? 5 Media apa saja yang digunakan dalam melaksanakan cerita pada anak-anak? 6 Bagaimana mempersiapkan atau mengatur anak-anak sebelum cerita dimulai? 7 Jenis karakter apa saja yang dikembangkan melalui metode bercerita? 8 Selama ini, yang menjadi sumber bercerita adalah guru. Menurut ibu, apakah mungkin sumber cerita adalah anak-anak? 9 Apakah ibu tahu tentang teknik <i>Chain Story</i>?

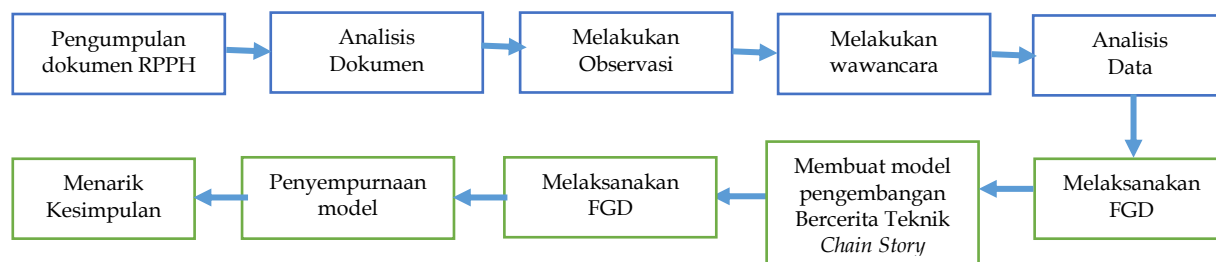
Data temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dianalisis dan dibahas melalui analisis deskriptif. Data temuan dijadikan ide dasar untuk membuat model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Model yang telah dikembangkan dipaparkan dan didiskusikan pada FGD yang. Hasil diskusi dari FGD menunjukkan bahwa para peserta optimis bahwa metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk mengembangkan karakter anak, dapat diterapkan pada sekolah Anak Usia Dini (TK) yang mereka kelola.

Ketiga sumber data tersebut dibawa ke dalam FGD. Adapun yang dibahas dalam FGD adalah: 1) mengonfirmasi data yang diperoleh kepada sumber data, untuk mempertegas kebenarannya. 2) Menawarkan konsep model pengembangan *Chain Story* untuk anak usia dini, kepada para peserta FGD. Orang-orang yang terlibat dalam FGD; para guru dan Kepala Sekolah TK ABA yang diteliti, Tim peneliti dan beberapa perwakilan mahasiswa Program Studi PIAUD, serta beberapa dosen senior dari Prodi PIAUD (yang berlatar belakang psikologi dan pendidikan AUD/pakar). Indikator pelaksanaan FGD disajikan pada tabel 2.

Tabel Indikator Pelaksanaan FGD

1	Judul Penelitian
	Model Pengembangan Metode Bercerita Melalui Teknik <i>Chain Story</i> Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Di TK ABA Aisyiyah Kota Medan
2	Berbagai hal yang dibahas dalam FGD 1 Mengonfirmasi perolehan data di lapangan kepada sumber data agar datanya valid 2 Menjelaskan kepada peserta tentang Teknik <i>Chain Story</i> (secara umum) 3 Menjelaskan teknik <i>Chain Story</i> yang akan diterapkan pada anak usia dini (secara konsepsi). 4 Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan teknik <i>Chain Story</i> yang akan diterapkan pada anak usia dini. 5 Mendiskusikan dan meminta pandangan dari peserta, khususnya para pakar tentang kemungkinan pelaksanaan Teknik Chory bagi anak Usia Dini. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah chain story untuk anak usia dini
	Keterangan Para guru belum mengerti tentang Teknik <i>Chain Story</i> Agar peserta dapat membedakan antara teknik <i>Chain Story</i> yang telah ada dengan konsep teknik <i>Chain Story</i> sebagai model pengembangan metode bercerita pada penelitian ini Para peserta dan pakar menanggapi dan memberi masukan Para pakar umumnya sepakat dan mengapresiasi model pengembangan yang dibuat. Namun memang dalam pelaksanaannya harus dipersiapkan secara ekstra nantinya.

Saran dan Kritik yang diperoleh dari FGD, dirangkum menjadi dasar penguat bagi Tim peneliti untuk menyempurnakan konsep model pengembangan metode bercerita dengan teknik *Chain Story*, yang dapat digunakan bagi pengembangan karakter anak usia dini. Bahkan sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan dasarnya. Gambar 1 adalah tahapan pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Tahapan penelitian dan pembuatan model pengembangan

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap dokumen RPPH, observasi, dan wawancara, maka terjaringlah data tentang pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh para guru TK ABA di Kota Medan. Data dimaksud, secara umum dianalisis dan diuraikan secara naratif. Berdasarkan pada analisis dan pembahasan data tersebut, selanjutnya diajukan model pengembangan metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk anak Usia Dini.

Pertama, dari sepuluh sekolah TK ABA yang dianalisis dokumen RPPH-nya, empat diantaranya tidak mencantumkan penggunaan metode/kegiatan bercerita. Hal inilah yang mengakibatkan kurang sinkron tema dengan cerita. Hal ini dapat dilihat dari dokumen RPPH yang dianalisis dan pengamatan yang dilakukan ketika guru bercerita. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diamati para pencari data melihat bahwa, para guru di empat lembaga pendidikan TK tersebut tetap melakukan kegiatan bercerita. Ada yang bercerita dengan cerita berseri menggunakan sumber dari buku gambar berseri. Data ini

merupakan hasil wawancara kepada para guru, ketika ditanya sumber naskah apa yang digunakan? Ada yang menjawab "dari buku cerita berseri". Ada juga yang menjawab "dari buku gambar berseri". Ada pula yang menjawab "dari *YouTube*". Akan tetapi, dalam pengamatan, tak ada yang menggunakan *Youtube* sebagai media atau sumber bercerita. Ada juga yang bercerita sebagaimana cerita umumnya, sesuai tema yang telah ditetapkan. Artinya, para guru tersebut tidak kaku dalam melaksanakan pembelajaran yang tercantum dalam RPPH. Mereka mengubah kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi yang terjadi. Kondisi seperti ini boleh dilakukan oleh guru, selagi masih sesuai dengan tema. Tema bukanlah materi atau tujuan pembelajaran, akan tetapi merupakan sentralitas dalam mengembangkan konten bahan ajar untuk mencapai kompetensi Dasar yang membingkai seluruh muatan/materi pembelajaran selama anak mengikuti kegiatan (Kemendikbud, 2018). Jadi, guru boleh melakukan perubahan pada kegiatan pembelajaran, namun tema harus sesuai dengan yang tercantum dalam RPPH.

Kedua, dalam mempersiapkan proses pembelajaran, para guru telah merencanakan metode bercerita dengan matang, sehingga pelaksanaan metode bercerita dilakukan dengan baik di depan kelas. Hal itu merupakan sebuah prosedur yang baku dalam proses pembelajaran. Di mana, pembelajaran memang harus direncanakan secara matang, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan optimal. Karena, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang khusus, yang akan dipelajari dalam waktu yang pendek (Dewi, A.E.A. dan Mukminan, 2016). Keberhasilan pembelajaran tergantung pada perencanaan yang dipersiapkan guru (Yaumi M. , 2013). Dan salah satu fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai kontrol dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Sanjaya, 2008). Artinya bahwa RPPH yang disiapkan oleh guru menjadi pedoman utama dalam melaksanakan pembelajaran, dan jika dipedomani oleh guru, maka pembelajaran akan terlaksana secara baik.

Ketiga, sebagian besar guru melakukan proses bercerita dengan baik. Mereka bercerita dengan terlebih dahulu mengkondisikan anak dengan berbagai cara. Hal itu dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan hampir semua guru yang menyatakan bahwa "ketika mengawali pelaksanaan proses kegiatan bercerita, saya terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik agar mau mendengarkan cerita yang disampaikan guru dengan seksama, duduk diam di bangku atau kursi masing-masing". Ini dilakukan guru sebagai upaya agar anak dapat mengikuti proses bercerita dengan seksama dan fokus. Sebab, anak usia dini memiliki sifat yang selalu ingin bergerak, focus pada sesuatu pendek/ringkas. Sangat cepat untuk beralih dari satu kegiatan ke-kegiatan yang lainnya. Sehingga, perhatiannya mudah sekali teralihkan (AH, 2020). Hasil observasi memperlihatkan bahwa, saat bercerita berlangsung, para guru menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Gaya guru dalam menyampaikan cerita juga bagus (ceria, serius, komunikatif, dan interaktif). Cerita yang disampaikan berisi pesan-pesan moral, dan pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi kognitif anak.

Keempat, dari observasi yang dilakukan, metode bercerita yang dilakukan guru, rata-rata mengembangkan kemampuan berbicara, dan sesekali menyelipkan pesan-pesan moral untuk membentuk karakter anak. Hasil wawancara dengan para guru tentang karakter apa saja yang dikembangkan melalui metode bercerita? Para guru menjawab bahwa karakter yang biasanya dikembangkan adalah moral agama, budi pekerti, yang meliputi; kesopanan, bertanggungjawab, peduli pada orang lain, tolong menolong, empati, kerjasama, dan lain-lain. Jawaban guru tersebut, sesuai standar kurikulum anak usia dini yang mengembangkan kemampuan moralnya.

Kelima, metode bercerita yang diterapkan guru di kelas seluruhnya berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Keterlibatan anak dalam proses bercerita terlihat dalam 2 pola; 1) ada guru yang membolehkan anak untuk mempertanyakan hal yang ingin diketahui dari cerita yang disampaikan guru pada proses cerita sedang berlangsung, 2) Ada guru yang mengabaikan pertanyaan siswa (tidak membolehkan anak bertanya ketika cerita sedang

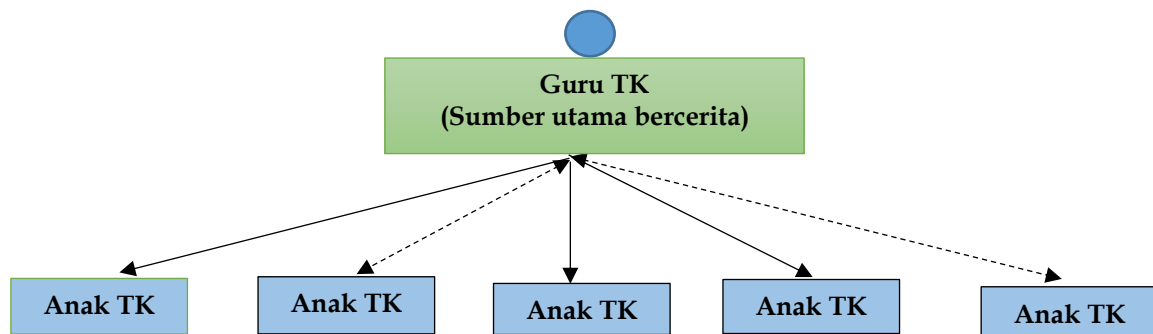
berlangsung). Hal ini adalah sebuah kekeliruan, karena dalam proses pembelajaran AUD yang dilakukan oleh guru, harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak usia dini memiliki sifat selalu ingin tahu, sehingga tidak berhenti untuk bertanya. Mereka bertanya bukan untuk mengganggu atau menguji, akan tetapi karena memang ingin mengetahui jawabannya (Info Ghazi, 2019). Jika orang dewasa mengabaikan pertanyaan yang diajukan anak, hal itu dapat menghentikan keinginan anak akan sesuatu, bahkan mereka dapat mencari jalan yang salah untuk mencari tahu apa yang diinginkannya (Hidayat O. , 2020).

Mengingat bahwa anak usia dini memiliki fantasi yang dapat membawa dirinya ke dalam dunia cerita. Mereka dapat merasakan kebahagiaan karena terlibat di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan, bahwa bercerita memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Mereka akan berimajinasi, terinspirasi, bahkan mampu menciptakan visual yang digambarkan sendiri oleh anak (Louise, 2000). Oleh sebab itu, dalam melaksanakan proses bercerita guru harus mengupayakan melibatkan anak-anak di dalam cerita yang disampaikan. Agar anak dapat terlibat secara maksimal dalam cerita, maka perlu dikemas bercerita yang terpusat pada anak (*student centered*), yaitu dengan melakukan pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story*.

Model Pengembangan Bercerita Melalui Teknik *Chain Story*

Teknik *Chain Story* yang dikembangkan pada riset ini adalah teknik bercerita yang dilakukan dengan cara melemparkan ide cerita yang dibuat guru kepada anak-anak yang duduk di TK Kelompok B. Guru tidak perlu mengonsep (secara kaku) naskah cerita. Ide cerita dapat dicetuskan secara spontan oleh guru kepada anak, yang penting tetap mengacu pada tema dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Cerita yang diharapkan muncul dari anak-anak, tidak perlu bersambung utuh dan secara sistematis. Akan tetapi intinya adalah anak dapat menyampaikan ide apa saja yang sedang dipikirkannya, dan tetap sesuai dengan tema pembelajaran. Tema merupakan titik sentral pembelajaran anak usia dini, Teknik *Chain Story* ini sebagai salah satu implementasi merdeka belajar. Membangun cerita dengan gaya dan bahasa anak-anak sendiri, akan memicu pengembangan karakter mereka, seperti; menumbuhkan rasa tanggungjawab, sabar menunggu giliran (bercerita), menghargai pendapat orang lain, membangun kerjasama yang baik, pengembangan moral, sopan santun dalam berbicara, meminimalisir rasa takut. Semua karakter yang diprediksi dapat dikembangkan dengan teknik *Chain story* ini merupakan bagian dari tujuan pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, (Ramdhani, S., dkk, 2019) . Selain karakter tersebut, kemampuan dasar anak juga dapat berkembang, seperti kemampuan berbahasa, berbicara, social emosional, dan kemampuan kognitifnya, mencakup; pengembangan kemampuan kritis, kemampuan bernalar, dan berpikir kreatif. Metode bercerita melalui teknik *Chain Story* dalam penelitian ini merupakan teknik bercerita yang berpusat pada peserta anak (*Child-Centered*). Sehingga yang bercerita adalah sejumlah orang (*multy source*), yang diperankan oleh anak-anak.

Tema dalam metode bercerita melalui teknik *Chain Story* ini, tetap sesuai dengan yang ditetapkan guru dalam RPPH. Kemampuan dasar dan karakter yang ingin dikembangkan juga tidak akan menyimpang dari perencanaan. Bahkan karakteristik yang harus ditumbuhkan-kembangkan pada anak Indonesia di Abad 21 pun dapat mulai dapat dilatihkan, diantaranya kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan komunikasi. Karena sentral cerita ada pada peserta didik (*student centered*), maka sumber cerita tidak lagi terfokus pada buku cerita. Akan tetapi guru sebagai pemantik cerita (dengan durasi yang pendek), sudah memiliki ide cerita sesuai tema, kemampuan dasar dan karakter yang ingin dikembangkan. Berikut ini akan dikemukakan skema metode bercerita dengan sistematika alur bercerita *teacher centererd* dengan *student centered* (*Chain Story*).



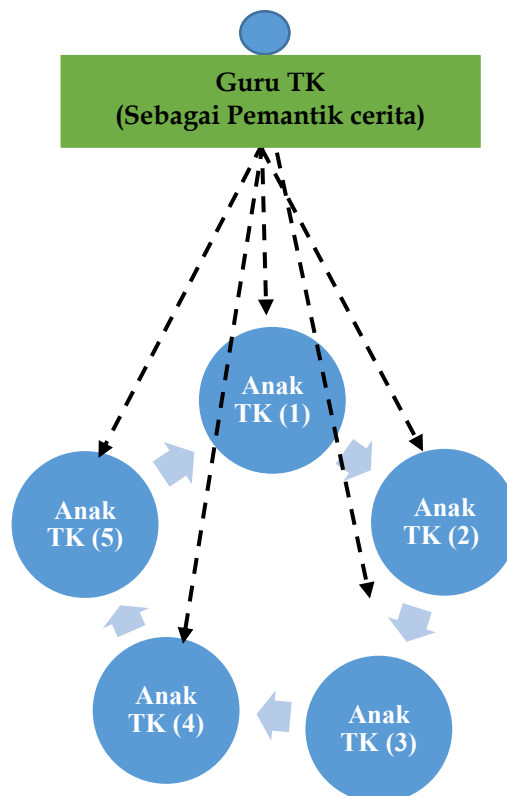
Gambar 1. Skema Metode Bercerita

Keterangan Gambar:

- > Komando satu arah (bercerita hanya dilakukan oleh guru)
- ←-----> Guru terkadang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menceritakan ulang isi cerita yang telah disampaikan guru (kesempatan ini hanya berupa perwakilan siswa saja), dan dilaksanakan di akhir cerita.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada metode bercerita, sumber utama pelaksana bercerita adalah guru, sedangkan para peserta didik duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebisanya mendengar dengan cermat cerita yang disampaikan guru. Artinya bercerita dilakukan dengan model satu sumber (*one source*) orang yang bercerita. Umumnya, di akhir cerita guru melakukan tanya jawab tentang cerita bersama anak-anak. Ada diantara guru yang mempersilakan anak *me-recall* cerita yang telah diceritakan guru. Ada juga guru yang mengajak anak menyimpulkan isi cerita, dan ada pula guru yang menanyakan tentang karakter yang harus dipilih dan diikuti oleh anak-anak, bahkan ada guru yang tidak memberi kesempatan bertanya (sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan).

Model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* ini dapat dilihat pada skema pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Bercerita Teknik *Chain Story*

Keterangan Gambar:

- - - - ➔ Komando langsung dari guru untuk mempersilahkan masing-masing anak meneruskan cerita dari guru
- ➔ Dari anak yang pertama kali dipersilakan, selanjutnya memutar secara bergiliran mengikuti mata panah mempersilakan anak berikutnya untuk menyambung cerita (dari anak yang 1, digilirkan kepada anak ke 2, dan seterusnya sampai anak ke 5, kemudian dikembalikan kepada guru.

Langkah-langkah Model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* adalah sebagai berikut; 1) Guru tetap harus menuliskan tema, judul, dan capaian pembelajaran di dalam RPPH, 2) Guru sudah harus mempersiapkan diri untuk dapat mencetuskan ide cerita sesuai tema dan capaian pembelajaran yang diinginkan dengan durasi pendek, 3) Guru boleh saja menuliskan naskah cerita yang ingin diajarkan, tetapi tidak merupakan sebuah keharusan. Ide cerita spontan juga tidak menjadi persoalan, 4) Guru memulai pembelajaran sebagaimana biasanya; menyampaikan tema, judul cerita, dan mengkondisikan anak agar tertib melakukan kegiatan bercerita, 5) Sebelum cerita dimulai, guru wajib menerangkan sistematika bercerita dengan teknik *Chain Story* ini pada anak-anak: a) Anak-anak diberitahu bahwa mereka akan melakukan teknik *Chain Story* (cerita berantai), b) Jelaskan bahwa guru bercerita tetapi hanya sebentar saja, setelah itu cerita harus dilanjutkan oleh anak-anak (boleh secara bergiliran melingkar, tetapi boleh juga dilakukan secara acak). Berarti, siapa yang ditunjuk oleh guru, maka anak tersebutlah yang akan meneruskan cerita (dengan bahasa sendiri), bebas saja, dan tidak perlu takut (yang penting anak mau berbicara dan berimajinasi). Walaupun cerita masih kurang terintegrasi dengan ide awal guru, tidak menjadi masalah. Guru tidak boleh menghentikan cerita anak, c) Jelaskan juga yang akan ditunjuk bercerita hanya beberapa orang. Pada kesempatan yang lain, anak yang lain pula yang akan bercerita. Tetapi, jika waktu masih panjang, guru boleh menggilirkan anak untuk bercerita sampai semua anak mendapat giliran. 6) Ketika di awal cerita, guru harus berusaha memasukkan anak ke dalam cerita, bahkan lebih baik mereka menjadi tokoh dalam cerita, 7) Di tengah-tengah anak bercerita, jika perlu, guru boleh mengambil alih cerita dan melanjutkan sebentar, dengan tujuan mengarahkan anak ke tema cerita. Setelah itu, boleh dikembalikan kepada siswa yang belum mendapat giliran, 8) Perlu diperhatikan bahwa tidak perlu semua anak dilibatkan bercerita, cukup 3-5 orang saja. Akan tetapi, ketika menyimpulkan cerita semua anak harus dilibatkan, 9) Setelah anak-anak yang ditunjuk bercerita selesai, guru yang akan mengakhiri cerita dan menyimpulkan cerita bersama anak-anak yang lain, 10) Guru tetap harus melakukan penilaian terhadap kemampuan yang harus dicapai, baik kemampuan dasar yang memang sudah direncanakan, termasuk karakter, maupun kemampuan lain yang muncul, saat anak bercerita, seperti kemampuan menalar, berfikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah di atas merupakan hasil dari model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* yang akan diimplementasikan pada anak usia dini. Model pengembangan metode bercerita teknik *chain story* ini diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengembangkan karakternya secara langsung dan mandiri. Karena, ahli menyebutkan bahwa anak usia dini belajar dari aktivitas yang dilaksanakannya sendiri, (Khadijah dan Armila, 2017). Oleh sebab itu, teknik *chain story* pada anak usia dini ini merupakan teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter anak. Penelitian ini merupakan sebuah konsep yang terlahir dari ide peneliti. Justru itu model pengembangan ini diharapkan dapat diterapkan secara meluas dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Oleh sebab itu, model pengembangan ini harus dilanjutkan ke penelitian pengembangan agar dapat diketahui manfaatnya. Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu; tidak ditemukannya referensi pendukung yang terkait dengan penggunaan teknik *chain story* pada anak usia dini. Untuk kelas di atasnya (SD, SMP, dan SMA), ditemukan beberapa penelitian terkait, sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan artikel ini.

Simpulan

Hasil penelitian ini merupakan sebuah model pengembangan metode bercerita dengan teknik *Chain Story* yang dapat diterapkan pada Anak Usia Dini. Hal ini berarti bahwa metode bercerita yang selama ini digunakan "berpusat pada guru", dapat dilakukan dominan atau berpusat pada siswa (*student centered*). Guru sebagai pemantik cerita dengan durasi yang singkat. Peserta didik bebas bercerita dengan cara dan gayanya sendiri. Namun tetap dalam pengawasan guru (sesuai tema dan tujuan pembelajaran), sembari mengawasi dan menilai kemampuan dasar dan karakter yang muncul, saat para peserta didik bercerita. Dan Implikasi dari penelitian ini adalah metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk anak usia dini ini, dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai karakter, seperti; sopan, santun, bertanggungjawab, mampu bekerja sama dengan orang lain, sabar menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Terselenggaranya penelitian ini atas sokongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini layak disampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pemberi dana. Juga Kepada LP2M cq. Rektor UMSU yang telah menjembatani terselenggaranya penelitian ini. Semoga apa yang telah kami terima dan yang dimanfaatkan untuk penelitian ini menjadi bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dunia pendidikan Anak Usia Dini

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2020). Penerapan Dan Kemampuan Teknik Cerita Berantai Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Fabel (Application and Capability of Chain Relaxed Story Techniques in Learning Retelling the Fabel Contents). *Totobuang*, 8(2), 253-265. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/209>
- AH, Z. T. (2020, Desember Jum'at). *Kompasiana.com*. (Kompasiana) Retrieved September Jumat, 2022, from Karakteristik Anak Usia Dini: <https://www.kompasiana.com/zulfaaaa/5fd2cdffd541df024f47a163/karakteristik-anak-usia-dini>
- Al-Ghazali. (2012). *Ihya' 'Ulumuddin; Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Vol. 4). (I. I. Ba'adillah, Trans.) Jakarta: Republika Penerbit.
- Armaita. (2016). Penerapan Metode Story Reading Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mustika Bunda Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 67-77. Retrieved from <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i1.3680>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 190-206. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Budianto, S. (2016). Using Chain Story To Improve Junior High School Student Ability In Writing Narrative Texts. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 85-96.
- Chusna, P. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842>
- Cooper, J. C.-2. (2006). Building Character: A Leadership Essential. *Journal of Business and Psychology*, 21(1), 1-22. <https://doi.org/10.1007/s10869-005-9020-3>
- Cowel, H. (2021). Building Character in The Academies. *Journal of Education*, XL(5), 98.
- Custudiana, A. (2015). The implementation of Chain Story in teaching writing descriptive text to the eight grades of SMPK Angelus custos II. *Retain*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/12852>

- D. Anggraeni, dkk. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Dewi, A.E.A. dan Mukminan. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Prima Edukasia*, 4(4), 20-31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7691>
- Duman, B., and Göcen, G. (2015). The Effect of the Digital Storytelling Method on Pre-Service Teachers' Creative Writing Skills. *Anthropologist*, 20(1-2), 215-222.
- Febriyanto, B. (2019). Metode Cerita Berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 158-166. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1388>
- Habibatullah, S. d. (2020). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Hadi, G. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwa 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 5(2), 131-137. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v5i2.5441>
- Hatma, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi melalui Metode Cerita Berantai. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 101-107. <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.649>
- Hidayat, O. (2016). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Info Ghazi. (2019). *Mengapa Anak Sering Bertanya ?* <https://www.infoghazi.com/2019/01/mengapa-anak-sering-bertanya.html>
- Izfanna, D dan Hisyam, N.A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq; A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. 6(2), 77-86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Jazilurrahman, dkk. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291-3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud RI, Nomor 146*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khadijah dan Armila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurniasih, W. (2021), October Jum'at). *Gramedia Blog*. Retrieved September Kamis, 2022, from Sosial Budaya: Mengenal Generasi Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha: <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-baby-boomers-x-y-z-alpha>
- Lawota, Y. E. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Inpres Nangameting. *At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 11(2), 39-51. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir/article/view/3128>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenada Media Group.
- Majid, A. (2012). *Mendidik Anak Lewat Cerita dilengkapi 30 kisah*. Mustaqim.
- Masitah, W dan Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147-157. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733>
- Masrukhin, A. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229-1236. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>

- Maulana, S.A., dkk. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri I Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>
- Nasional, P. K. (2014). *Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini*. Jakarta: Dikbud.
- Noviani, D. P., Ali, M., & Yuniarni, D. (2019). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1-7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36094>
- Nurhalimah. (2020). Implementation Of Chain Story Technique To Improve Students' Seaking Skill In The Third Grade Of SDN 136 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 334-346. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i3.7626>
- Nurjanah, A.P. dan Anggarini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Payuyu, K., dkk. (2020). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Pembina Tolangohula. *Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (pp. 111-119). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/357>
- Permatasari, R. (2014). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas pada Siswa TK Kelompok B. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 1(1), 64-75. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauddtrunojoyo/article/view/3549>
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna; Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 87-95. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/957>
- Rahmalah, PZ., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Seminar Nasional "Pengembangan Sumberdaya menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal"*. IV, pp. 302-310. Purwokerto: LPPM - Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/52>
- Rahmatillah, R. Jr., Luti, A., dan Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad Journal on Early Childhood*, 1(1), 39-51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Ramdhani, S., dkk. (2019). Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Safitri, L.N., dan 'Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.85-96>
- Sari, N. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(6), 157-165. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/6617>
- Sarros, J. C., & Cooper, B. K. (2016). Building character: A leadership essential. *Journal of Business & Psychology*, 1-22. <https://www.jstor.org/stable/25473467>
- Sauri, S., Sulastri, Andi., Hakim, AR., & Sururuddin, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1167-1173. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3226>
- Setiawati, RZ. dan Setyowati S. (2017). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(1), 1-5. <https://core.ac.uk/download/pdf/230643533.pdf>

- Uktolseja, L.J, dan Gaspersz, U.S. (2019). Implementation of chain story techniques to improve english speaking ability at immanuel YPK vocational high school, Sorong City. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 490~497. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13327>
- Wahyuni, T. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Demangan Kota Madiun. *Jurnal Care*, 5(2), 21-32. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3107>
- Warsih dan Maulidaty, I.E. (2021). The Effect Of Storytelling Methods On The Ability of Owning Early Children. *Literasi Nusantara*, 1(2), 111-127. <http://journal.citradharma.org/index.php/literasinusantara/article/view/77>
- Yanti, E. dan Eliza, D. (2019). The Effect of Storytelling Picture Book on Reading Readiness of Group B Kindergarten Children in Padang. *the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*. 449, pp. 132-136. -: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.027>
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter; landasan, pilar, & implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuhriah, M. (2017). Storytelling To Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 119-134. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/879>